

**ASESMEN BERBASIS-KINERJA
(PERFORMANCE-BASED ASSESSMENT)**

Drs. C. Jacob, M.Pd

Email: cjacob@upi.edu

1.1 Pendahuluan

Interes dalam meningkatkan kepercayaan pada pertumbuhan asesmen berbasis kinerja pada suatu kecepatan yang luar biasa di awal 1990-an. Interes itu distimulasikan dengan suatu kombinasi faktor-faktor.

WYTIWYG (What You Test Is What You Get) dan konversinya membantu fokus atensi pada konten dan ciri tes dan asesmen. Konsern di akhir 1980-an dan awal 1990-an **Tes Prestasi Standard** digunakan dalam program taruhan-tinggi (high stakes programs) di luar penekanan keterampilan level-rendah pada mengorbankan keterampilan level-tinggi, mengerti secara mendalam, dan pemecahan masalah disumbangkan kepada tuntutan terhadap bentuk asesmen alternatif. Peningkatan ditekankan pada asesmen berbasis-kinerja juga dikembangkan terhadap perubahan telaah belajar dan pelajaran yang menekankan perlunya melibatkan siswa dalam proses berpikir, dan mencoba untuk dapat mengerti, informasi baru dalam istilah mengerti masa kini dan dalam organisasi reorganisasi pengetahuan.

Asesmen menulis langsung (direct writing assessments) adalah bentuk pertama asesmen berbasis-kinerja yang diperkenalkan oleh sejumlah negara. Essay tertulis hampir belum merupakan suatu bentuk baru pengukuran, tetapi juga belum merupakan bagian dari banyak tugas menguji yang dimandatkan di awal dan pertengahan 1980-an. Awal 1990-an, sejumlah negara tidak hanya meliputi menulis langsung sebagai bagian dari program asesmen mereka, tetapi juga menambah tugas asesmen berbasis-kinerja dalam bidang konten lain.

Kepercayaan meningkat pada asesmen-berbasis-kinerja dimotivasi oleh sejumlah pertimbangan. Pendukung asesmen berbasis-kinerja mengambil suatu pengaruh asesmen yang diberikan yaitu, apakah dapat atau tidak dapat diajarkan dan diperdebatkan sehingga membuat suatu asesmen merupakan mengajar yang

berharga. Asesmen harus menggunakan tugas yang merupakan aktivitas pembelajaran yang bermanfaat dalam diri mereka sendiri. Lagi pula, asesmen diharapkan membantu sebagai model bagi pengajaran dan reformasi kurikulum dan untuk menentukan suatu mekanisme untuk pengembangan staf.

Asesmen mencakup mengerti materi pelajaran yang diajarkan, tetapi terlalu sulit. Asesmen mengandalkan pada berbagai pendekatan terhadap asesmen kinerja di kelas. Videotapes dari seorang calon guru mengajar; misalnya, dikumpulkan ke dalam suatu portfolio. Portfolio juga dapat mencakup contoh-contoh dari karya siswa bersama-sama dengan analisis dan komentar guru pada karya itu. Portfolio dan hasil respons terhadap tugas-tugas berbasis kinerja dilengkapi dengan observasi kelas.

1.2 Beberapa Terminology Dasar

Asesmen adalah setiap berbagai prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kinerja siswa. Mencakup tes tradisional kertas-dan-pensil dan juga respons secara luas (misalnya, essay), dan kinerja tugas otentik (misalnya, eksperimen laboratorium). Asesmen menjawab pertanyaan: **“How well does the individual perform?”**

Tes adalah suatu instrumen atau prosedur sistematis untuk mengukur suatu sampel perilaku dengan menyikapi suatu himpunan pertanyaan dalam suatu cara seragam. Karena suatu tes merupakan bentuk asesmen, tes juga menjawab pertanyaan: **“How well does the individual perform--jika dibandingkan dengan individu yang lain atau jika dibandingkan dengan suatu domain tugas kinerja?”**

Pengukuran adalah proses memperoleh suatu deskripsi numeris dari derajat mana seorang individu memiliki suatu karakteristik khusus. Pengukuran menjawab pertanyaan: **“How much?”**

Evaluasi adalah proses sistematis mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi untuk menentukan sampai tingkat mana siswa mencapai sasaran pembelajaran **yang lebih menekankan pada tipe kinerja realistik dan kompleks**. Evaluasi menjawab pertanyaan: **“How good?”**

(Linn & Gronlund, 1995: 6; Gronlund & Linn, 1990: 5)

1.3 Prinsip Umum Asesmen

Asesmen merupakan suatu proses terintegrasi untuk menentukan ciri dan tingkat belajar dan perkembangan belajar siswa. Proses ini sangat efektif apabila prinsip-prinsip berikut diperhatikan:

- 1) Menentukan secara jelas apa yang diases memiliki prioritas dalam proses asesmen.
- 2) Suatu prosedur asesmen dapat dipilih karena relevansinya terhadap karakteristik atau kinerja yang diukur.
- 3) Asesmen komprehensif membutuhkan berbagai prosedur.
- 4) Penggunaan prosedur asesmen murni membutuhkan suatu kesadaran keterbatasannya.
- 5) Asesmen merupakan suatu makna terakhir, bukan suatu makna terakhir dalam dirinya-sendiri (Linn & Gronlund, 1995: 6-8).

1.4 Prosedur Asesmen

- 1) **Asesmen Internal:** Data dapat dikumpulkan dari sumber-sumber di institusi atau organisasi dengan berbagai makna yang meliputi:
 - a. Menganalisis hasil tes dan penilaian (rating) kinerja siswa.
 - b. Mewawancarai pengajar dan anggota staf lain mengenai observasi dan kesan mereka tentang kompetensi dan sikap siswa.
 - c. Mengadakan pembicaraan dengan lulusan dan karyawan mengenai kesan penilaian mereka tentang makna dan keberhasilan suatu program dan juga tentang kebutuhan mereka yang mungkin dapat dipenuhi lewat pelatihan.
 - d. Memperoleh rekomendasi atau menerima “pesanan” dari pengelola atau staf lain untuk memulai upaya pelatihan.
- 2) **Asesmen Eksternal:** Dengan menyimak program yang sedang berlangsung di lembaga lain dan menganalisis pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu yang dibutuhkan pada kerja dalam suatu asesmen

eksternal terinci suatu organisasi untuk melengkapi asesmen internal.

Metode yang digunakan mencakup:

- a. Mewawancarai mereka yang berkecimpung dalam pendidikan dan/atau pelatihan pada organisasi lain, atau para pengelola, pengawas, dan karyawan dalam situasi kerja.
- b. Menganalisis program pembelajaran pada institusi lain atau pada aktivitas di tempat kerja, dan membandingkan keduanya dengan syarat pelatihan lokal dan sasaran pendidikan.
- c. Menyebarakan kuesioner untuk menyurvei praktik yang berlangsung saat ini dan mengakui adanya kebutuhan di lapangan.

(Kemp, 1985: 28)

1.5 Asesmen Kinerja

Tes essay merupakan contoh yang sangat umum dari suatu asesmen berbasis kinerja, tetapi ada banyak contoh lain, meliputi produksi artistik, eksperimen dalam sains, presentasi lisan, dan menggunakan matematika untuk menyelesaikan masalah dunia-nyata. Penekanan pada melakukan, tidak hanya mengetahui; pada proses dan juga produk. Selain itu, asesmen dari kemampuan siswa untuk membuat observasi, memformulasikan hipotesis, mengumpulkan data, dan menggambarkan konklusi saintifik valid dapat membutuhkan penggunaan asesmen kinerja. Menggunakan matematika untuk menyelesaikan masalah dunia-nyata yang bermakna dan untuk mengomunikasikan solusi terhadap masalah yang lain dapat juga diases baik dengan menggunakan tugas-tugas kinerja dalam setting realistik.

Asesmen kinerja menentukan suatu basis bagi guru dengan mengevaluasi keefektivan **proses** atau **prosedur** yang digunakan (misalnya pendekatan untuk pengumpulan data, manipulasi instrumen) dan **produk** yang dihasilkan dari kinerja suatu tugas (misalnya, laporan hasil lengkap, senikerja lengkap).

1.5.1 Tipe-Tipe Asesmen Berbasis Kinerja

Asesmen kinerja kadang-kadang juga menunjuk kepada “asesmen otentik” (‘authentic assessments’) atau “asesmen alternatif” (‘alternative assessments’). Tetapi istilah-istilah itu tidak dapat dipertukarkan. **Asesmen alternatif** menyoroti

perbedaan terhadap tes tradisional kertas-dan-pensil; sedangkan **asesmen otentik** menekankan aplikasi praktis tugas-tugas dalam setting dunia-nyata (Linn & Gronlund, 1995: 238).

Asesmen kinerja seringkali menunjuk pada **asesmen otentik** dengan menekankan bahwa guru mengases kinerja sementara siswa terlibat dalam pemecahan masalah dan pengalaman belajar yang dinilai dalam kebenaran diri mereka sendiri, bukan sebagai makna menilai prestasi siswa. Bagaimanapun, **tidak semua asesmen kinerja** adalah **otentik** dalam pengertian bahwa guru melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah real (Linn & Gronlund, 1995:13).

Asesmen kinerja diperlukan siswa untuk mendemonstrasikan keterampilan dengan melakukan secara aktual. Asesmen kinerja diperlukan untuk mengamati dan evaluasi keterampilan.

ASESMEN OTENTIK

Drs. C. Jacob, M.Pd

E-mail: cjacob@pi.edu

Pengantar

Penyelidikan untuk alternatif terhadap tes standard telah menghasilkan sejumlah pendekatan baru untuk asesmen di bawah nama-nama seperti: “asesmen alternatif” (alternative assessments), “asesmen kinerja” (performance assessments), “asesmen holistik” (holistic assessments), asesmen berbasis-hasil” (outcome-based assessments), dan “asesmen otentik” (authentic assessments). Sedangkan masing-masing label mengusulkan penekanan sorotan berbeda, semua istilah itu termasuk suatu gerakan terhadap asesmen yang lebih mendukung perubahan mengajar yang patut dicontoh. Di sini penulis memilih untuk menggunakan “asesmen otentik” karena menekankan pengembangan alat asesmen yang lebih secara akurat mencerminkan dan mengukur apa yang kita nilai dalam pendidikan (Hart, 1994: 9).

2.1 Apa yang Membuat Asesmen Otentik?

Suatu asesmen adalah **otentik** apabila melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang bermanfaat, signifikan, dan bermakna. Sehingga asesmen dilihat dan dirasakan sebagai aktivitas belajar, bukan tes tradisional. Asesmen otentik meliputi keterampilan berpikir tingkat-tinggi dan koordinasi dari suatu range pengetahuan yang luas. Asesmen otentik mengomunikasikan kepada siswa apa maknanya untuk bekerja dengan baik membuat eksplisit standard di mana kerja dapat dinilai. Dalam hal ini, asesmen otentik merupakan setting-standard, dari pada standard, alat asesmen.

Asesmen otentik dapat mencakup berbagai aktivitas seperti: interview lisan, tugas pemecahan-masalah kelompok, atau kreasi portfolio tertulis. Tetapi dalam desain, struktur, dan grading mereka, pendekatan asesmen baru ini merefleksikan asesmen otentik anjuran Grant Wiggins tentang “kriteria otentitas” (“criterion of autencity”) (Hart, 1994:9-10).

2.2 Desain

Dalam desain umum, asesmen otentik:

- 1) Menuju ke jantung belajar esensial, untuk mengerti dan kemampuan materi yang diberikan kepada kita.
- 2) Merupakan pendidikan menarik.
- 3) Merupakan bagian dari kurikulum dari pada pelajaran sembarang tanpa tujuan lain untuk “membangkitkan suatu grade”.
- 4) Merefleksikan kehidupan-nyata, tantangan antar cabang ilmu pengetahuan.
- 5) Siswa menyajikan masalah dengan kompleks, bermakna ganda, open-ended, dan tugas-tugas yang mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan.
- 6) Merupakan setting standard, menunjuk siswa level pengetahuan tinggi, kaya.
- 7) Sering mencapai puncak dalam produk atau kinerja siswa.
- 8) Mengakui dan nilai kemampuan ganda siswa, gaya belajar beranekaragam, dan bermacam-macam latar belakang (Hart, 1994: 10).

2.3 Struktur

Asesmen otentik direncanakan dan terstruktur sehingga:

- 1) Dapat diusahakan oleh semua siswa, dengan tugas “scaffolded up” dari pada “dumbed down” sehingga cukup.
- 2) Merupakan praktik berharga untuk dan pengulangan.
- 3) Sering membutuhkan kolaborasi dengan siswa lainnya.

2.4 Metode Klasifikasi Instrumen (Tes dan Prosedur Asesmen lainnya)

Bagaimana hasil tes dan prosedur asesmen lainnya diinterpretasikan juga menentukan suatu metode mengklasifikasi instrumen ini. Ada dua cara menginterpretasi kinerja siswa: (1) Interpretasi **Norm-Referenced** menggambarkan kinerja dalam istilah posisi relatif berperan dalam suatu kelompok yang dikenal (misalnya, mengetik baik lebih daripada 90% dari anggota kelas); (2) Interpretasi **Criterion-Referenced** menggambarkan kinerja khusus yang mendemonstrasikan (misalnya, mengetik 40 kata tiap menit tanpa kesalahan) (Linn & Gronlund, 1995: 15).

Apabila interpretasi mengikat pencapaian dari suatu sasaran khusus (misalnya, mempergunakan semua kata benda murni) yang kadang-kadang disebut “referensi sasaran” (“objective referenced”).

Interpretasi Norm-Referenced dapat didasarkan pada kelompok daerah, negara, atau nasional, bergantung pada penggunaan yang dibuat hasil-hasil itu. Interpretasi Criterion-Referenced dapat dibuat dalam berbagai cara. Misalnya, kita dapat: (1) menggambarkan tugas belajar khusus seorang siswa adalah mampu untuk melakukan (misalnya, menentukan akar-akar persamaan kuadrat dengan cara; rumus abc , pemfaktoran, dan melengkapkan kuadrat); (2) menyatakan persentase tugas seorang siswa melakukan secara benar; atau (3) membandingkan tes kinerja terhadap suatu himpunan standard dan membuat keputusan menguasai/tidak menguasai.

Interpretasi Norm-Referenced menyatakan kedudukan relatif siswa dalam suatu kelompok norma dengan mencatat persentase siswa dalam kelompok yang diperoleh sama, atau di bawah skor (disebut skor persentil). Interpretasi Referenced terfokus pada persentase item yang dijawab secara benar (disebut skor persentase benar).

2.5.1 Terminology

Norm-Referenced Test (NRT): suatu tes yang didesain untuk menentukan suatu ukuran kinerja yang dapat diinterpretasi dalam istilah **kedudukan relatif individu dalam suatu kelompok yang diketahui**.

Criterion-Referenced Test (CRT): Suatu tes yang didesain untuk menentukan suatu ukuran kinerja yang dapat diinterpretasikan dalam istilah **secara jelas dinyatakan dan membatasi domain tugas belajar** (Linn & Gronlund, 1995: 16).

2.5 Alat-Alat untuk Asesmen otentik

Alat-alat untuk asesmen otentik meliputi:

- 1) **Kasus:** Misalnya, mengembangkan dan mengases kemampuan guru sebagai pengambil keputusan.
- 2) **Portfolio:** Merefleksikan guru sebagai seorang pelajar/siswa kontinu yang merefleksikan pada praktik.

- 3) **Memperlihatkan Kinerja:** Refleksi memperlihatkan kinerja mengajar dan refleksi memperlihatkan guru sebagai seorang artis.
- 4) **Penelitian Tindakan:** Penelitian dan inquiry mengembangkan guru sebagai saintis sosial dan analis.
- 5) **Projek Perubahan Sekolah dan Kelas:** Inisiatif perubahan sekolah dan kelas mengarahkan guru sebagai seorang **agen perubahan moral**.

(Darling-Hammond & Snyder dalam Howey, et al., 2001: 227)

Apabila ke-5 alat asesmen otentik itu diimplementasikan secara kontinu dan terarah diharapkan dapat menghasilkan guru profesional dalam bidang mereka masing-masing; dan juga menghasilkan pelajar yang belajar mandiri, independen, dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, penulis menyajikan salah satu dari ke-5 alat tersebut di atas yaitu, bagaimana mengidentifikasi studi kasus dalam menggunakan asesmen otentik.

Identifikasi Studi Kasus

Menggunakan Asesmen Otentik:

- 1) Apakah proses asesmen digunakan dalam berbagai aspek program?
- 2) Bagaimana asesmen didokumentasikan?
- 3) Siapa yang terlibat dalam asesmen?

Staf pengajar, siswa, atau anggota profesional atau komunitas lainnya?

- 4) Bagaimana anda menentukan suatu metode asesmen adalah otentik?
- 5) Apakah terjadi asesmen programatik dan bagaimana?
- 6) Bagaimana asesmen diajarkan?
- 7) Bagaimana calon guru dan guru secara aktual menggunakan asesmen otentik dalam mengajar mereka-sendiri? (Bern & De Stefano, 2001: 75)

2.6 Manfaat Asesmen Otentik

Manfaat dari asesmen otentik adalah merubah cara mengases perubahan bagaimana guru mengajar dan bagaimana siswa belajar. Penganjur asesmen otentik mengusulkan bahwa perubahan ini tidak hanya penting untuk **memperbaiki pendidikan**, tetapi juga bermanfaat bagi siswa, guru, dan keluarga dalam sejumlah cara yang lain (Hart, 1994: 11).

2.6.1 Merubah Peran Siswa

Asesmen otentik merubah peran siswa dalam proses asesmen. Malahan pengambil tes pasif menjadi partisipan aktif dalam aktivitas asesmen. Aktivitas yang didesain untuk mengungkapkan apa yang mereka dapat lakukan, malahan menyoroti kelemahan mereka. Bagi siswa perubahan ini sering menekankan hasil kecemasan tes menurun dan meningkatkan penghargaan diri.

Siswa mendapat manfaat dari berbagai dan fleksibilitas strategi asesmen otentik juga. Tidak seperti tes standard, alat asesmen ini dapat diadaptasi dengan kerja yang baik terhadap siswa dari kemampuan siswa yang bermacam-macam, gaya belajar, dan latar belakang kultur.

Akhirnya, siswa menyajikan asesmen otentik dengan tugas-tugas yang menarik, bermanfaat, dan relevan dengan kehidupan mereka. Ini menantang mereka untuk memiliki pertanyaan, membuat keputusan, memperhatikan kembali masalah, dan mungkin investigasi. Asesmen otentik mengakui perbedaan individu dan menawarkan pilihan. Bagi kebanyakan siswa, sebagian besar penting bermanfaat dari pendekatan ini yaitu mendapat sikap yang lebih positif terhadap sekolah, belajar, dan diri mereka sendiri.

2.6.2 Merubah Peran Guru

Asesmen otentik merubah peran guru. Apabila testing tradisional mengembangkan kelas berpusat-guru, maka asesmen otentik membutuhkan suatu kelas yang berpusat-siswa. Dalam suatu kelas, peran utama guru adalah untuk membantu siswa dalam mengambil tanggungjawab untuk belajarnya dan untuk menyempurnakan evaluator-diri.

Guru membuat perubahan dengan asesmen otentik melaporkan sejumlah manfaat. Umumnya, mereka lebih meliput dalam proses asesmen; desainer dan evaluator. Sebagai suatu hasil, mereka mampu untuk menjamin asesmen membantu tujuan kurikulum yang bermanfaat. Guru juga menentukan asesmen otentik, mereka menentukan informasi yang mereka butuhkan untuk monitoring kemajuan siswa dan untuk mengevaluasi strategi pembelajaran mereka sendiri.

2.6.3 Peran untuk Orangtua

Gerakan asesmen otentik juga memimpikan suatu peran orangtua yang lebih aktif dalam asesmen. Beberapa sekolah yang telah berpengalaman dengan menggunakan orangtua sebagai observer dan evaluator dalam beberapa asesmen baru mereka. Orangtua dianjurkan untuk melihat melebihi skor tes dan kartu laporan untuk evaluasi prestasi anaknya seperti didemonstrasikan dalam portfolio dan kinerja.

Dianjurkan orangtua siswa dapat menerima perubahan ini. Mereka menentukan bahwa asesmen otentik menghasilkan informasi yang jelas dan konkret tentang kemajuan dan bakat anaknya masing-masing.

2.7 Mengembangkan Visi Asesmen

Pemimpin dari gerakan asesmen otentik secara menggembirakan menerima fakta bahwa guru **mengajar untuk tes**. Selain itu, sekolah juga mengusulkan, mengajar untuk tes, tes yang membantu tujuan pendidikan. Dengan demikian, makalah ini mengembangkan visi tentang **mengapa, apa, dan bagaimana asesmen**.

2.7.1 Mengapa Asesmen

Dulu, pendidik menetapkan tiga tujuan utama untuk asesmen:

- 1) **Pertanggungjawaban (Accountability)**: Apakah kita menerima nilai uang yang telah kita habiskan untuk pendidikan?
- 2) **Monitoring**: Bagaimana sebaiknya kita melakukan? Sebagai individu, kelas, sekolah, daerah, nasional, negara.
- 3) **Penempatan (Placement)**: Siswa manakah yang dapat diberikan program khusus, mengembangkan, memperbaiki, diterima untuk PT?
- 4) **Pemodelan (Modeling)**: Apa yang kita inginkan dari guru mengajar dan bagaimana? Apa yang kita inginkan dari siswa belajar dan bagaimana?

2.7.2 Apa Asesmen

Bertahun-tahun lamanya, guru dan pengembang tes dibimbing dengan motto: **Jika tidak dites, maka mengajar tidak bermanfaat**. Hasil itu sangat menekankan pada mengajar daripada keterampilan yang dites secara mudah dan pengetahuan konten.

Gerakan asesmen otentik membelokkan motto ini dengan mengatakan: **Jika belajar bermanfaat, maka mengases bermanfaat.** Jika kita menginginkan siswa untuk menulis dengan baik, maka kita mengases penulisannya. Jika kita menginginkan siswa untuk belajar bagaimana menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan matematis, maka asesmen kita adalah memberikan mereka masalah untuk diselesaikan. Jika kita menginginkan siswa untuk menganalisis, interpretasi, sintesis, dan evaluasi informasi, maka kita harus mengases keterampilan ini dalam suatu konten bermakna.

2.7.3 Bagaimana Asesmen

Apabila sebagian besar orang berpikir tentang bagaimana mengases siswa, maka mereka berpikir testing. Dalam asesmen otentik, bagaimanapun, tes benar-benar merupakan salah satu dari banyak mode asesmen. Perbedaan mode asesmen ini sering dikelompokkan ke dalam tiga kategori luas berdasarkan pada jenis informasi yang mereka tentukan terhadap siswa:

- 1) **Observasi**, yaitu informasi yang dikumpulkan terutama oleh guru dalam kerja sehari-harinya bersama siswa.
- 2) **Sampel Kinerja**, atau produk nyata yang membantu fakta prestasi siswa.
- 3) **Tes dan prosedur sebagai-tes**, atau mengukur prestasi siswa pada suatu saat dan tempat khusus (Hart, 1994: 14).

Ada tiga kategori asesmen: (1) mengobservasi apa yang dilakukan siswa; (2) mengevaluasi karya siswa (asesmen portfolio); dan (3) menguji apa yang kita perhatikan (asesmen kinerja) (Hart, 1994: 14).

Selanjutnya di sini hanya didiskusikan tentang “**mengobservasi apa yang dilakukan siswa**” saja.

2.8 Mengobservasi Apa yang Dilakukan Siswa (Asesmen Berbasis-Observasi)

Seorang guru berkeliling seputar kelas dan secara periodik membuat catatan tentang seorang siswa. Ini merupakan esensi dari observasi. Untuk membuat suatu alat asesmen observasi yang dapat diterima dan efektif, bagaimanapun, ada tiga isu yang diperlukan: (1) membuat observasi sistematis; (2) apa yang dicari; dan (3) mendokumentasikan apa yang diobservasi (Hart, 1994: 16).

2.8.1 Membuat Observasi Sistematis

Guru observasi dengan sifat informal dan sifat anekdot. Observasi dapat dibuat lebih sistematis sebagai bagian dari program asesmen dengan mengikuti petunjuk sederhana sebagai berikut:

- 1) Observasi semua siswa.
- 2) Observasi sering dan secara teratur dilakukan.
- 3) Mencatat observasi secara tertulis.
- 4) Mencatat khusus dan tidak khusus. Observasi rutin sebaiknya dapat dinilai observasi ekstrasiasa.
- 5) Kumpulan observasi ganda untuk mempertinggi reliabilitasnya.
- 6) Sintesis fakta dari konteks berbeda untuk meningkatkan validitas observasi (Hart, 1994: 16).

2.8.2 Apa yang Dicari

Salah satu alat yang digunakan secara luas untuk membantu observer fokus pada apa yang dicari adalah **“pengembangan ceklist”** (**“the developmental checklist”**). Suatu ceklist menggambarkan **ciri (sifat)**, atau **perilaku belajar**, observer dapat diases.

Alat bermanfaat lainnya untuk memfokuskan observasi adalah “lembaran interview” (**“interview sheet”**) juga dikenal sebagai ‘bentuk rekaman konferensi’ (**“the conference recording form”**). Lembaran interview memiliki banyak bentuk, bergantung pada apa yang interviewer harapkan dari observe. Umumnya lembaran interview memuat suatu daftar pertanyaan rencana guru untuk menayakan siswa dan ruang untuk merekam respons.

2.8.3 Mendokumentasikan Apa yang Diobservasi

Banyak guru telah menemukan cara untuk memenuhi waktu tanggungjawab observasi yang dapat mengelola observasi. Kuncinya adalah mengembangkan suatu sistem **“membuat catatan”** (**“note taking”**) dan membuat catatan yang meminimumkan penulisan dan waktu rekaman.

IMPLEMENTASI ASESMEN OTENTIK

Drs. C. Jacob, M.Pd

E-mail: cjacob@upi.edu

Dalam implementasi asesmen otentik perlu diadakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi isu-isu sentral; (2) perencanaan dan perubahan implementasi; dan (3) mengevaluasi hasil (Hart, 1994: 84-88).

3.1 Mengidentifikasi Isu-isu Sentral

Langkah pertama dalam proses perencanaan adalah untuk mengidentifikasi isu-isu sentral (yang tercakup dalam mengembangkan suatu rencana asesmen baru. Beberapa dari isu-isu ini didaftar di bawah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan khusus muncul apabila mengembangkan range program asesmen baru dari isu-isu filosofis seperti bagaimana untuk mengorganisasikan proses perencanaan).

3.1.1 Proses Perencanaan

- 1) Siapa yang merupakan bagian dari proses penerimaan?
- 2) Bagaimana proses terstruktur?
- 3) Apa model, standard, dan kriteria dapat diidentifikasi untuk membantu membimbing proses perencanaan?

3.1.2 Tujuan dan Fokus

- 1) Apa tujuan mengembangkan suatu program asesmen baru?
- 2) Siapa yang dievaluasi dan mengapa?
- 3) Apa sasaran dan hasil kunci yang diases?
- 4) Apa fokus utama asesmen adalah formatif, sumatif, atau kedua-duanya?
- 5) Siapa yang menggunakan informasi ini dan bagaimana?

3.1.3 Strategi Asesmen

- 1) Apakah strategi asesmen sangat dimungkinkan untuk membantu tujuan dari program asesmen baru?
- 2) Apakah strategi ini adil terhadap siswa dari gaya belajar, kemampuan, gender, dan latar belakang berbeda?

- 3) Bagaimana strategi asesmen baru terintegrasi ke dalam kurikulum?
- 4) Apa sumber yang diperlukan untuk mengimplementasikan strategi ini?

3.1.4 Skoring Isu-isu

- 1) Bagaimana asesmen diskor atau dinilai (graded)?
- 2) Apakah bukti fakta prestasi dipandang sebagai sasaran dan hasil kunci?
- 3) Dapatkah usaha modernisasi **diambil** sedemikian sehingga skor lokal dapat dibandingkan dengan usaha ini dari lokalitas lain?

3.1.5 Verifikasi dan pelaporan

- 1) Apa verifikasi dan prosedur audit dapat diimplementasikan terhadap **ensure** validitas dan reliabilitas asesmen?
- 2) Bagaimana informasi asesmen dapat diorganisasikan dan dilaporkan?

3.2 Perencanaan dan Perubahan Implementasi

Perencanaan dan mengimplementasikan suatu program asesmen baru pada setiap skala dapat merupakan suatu tugas berat dan kompleks.

3.2.1 Tips untuk Guru

Untuk perencanaan guru dengan implementasi beberapa bentuk asesmen di kelasnya, dengan dukungan atau tanpa dukungan, tips berikut dapat membantu anda memulai.

- 1) Lakukan rencana evaluasi personal diri anda-sendiri.
- 2) Berbagi (sharing) rencana anda dengan siswa.
- 3) Mulailah dari yang kecil.
- 4) Jadikanlah asesmen sebagai bagian dari rutinitas kelas sehari-hari anda.
- 5) Bentuk suatu sistem rekaman yang baik, mudah, dan efisien (Hart, 1994: 87-88).

3.3 Mengevaluasi Hasil

Sekali suatu program asesmen baru direncanakan dan diimplementasikan, bagaimana dievaluasi? Dengan standard apa program asesmen dinilai? Dapatkah menggunakan standard yang sama terhadap level kelas, lokal, dan nasional?

3.3.1 Kriteria untuk Evaluasi Sistem Asesmen Siswa

- 1) Menetapkan standard pendidikan apakah siswa dapat mengetahui dan mampu untuk melakukan dinyatakan secara jelas sebelum prosedur asesmen dan

latihan dikembangkan. “Untuk informasi asesmen adalah valid dan bermanfaat, asesmen harus didasarkan pada suatu definisi konsensus apakah siswa diharapkan untuk belajar, dan diharapkan level kinerja, pada berbagai tahap perkembangan.”

- 2) Tujuan utama dari sistem asesmen adalah untuk membantu pendidik dan pengambil kebijakan untuk memperbaiki pengajaran dan belajar siswa selanjutnya.
- 3) Standard asesmen, tugas, prosedur, dan penggunaan adalah adil untuk semua siswa.
- 4) Latihan atau tugas asesmen merupakan representasi valid dan tepat dari standard siswa yang diharapkan untuk dicapai.
- 5) Hasil asesmen dapat dilaporkan dalam konteks dari informasi relevan lainnya.
- 6) Guru dapat terlibat dalam mendesain dan menggunakan sistem asesmen.
- 7) Prosedur dan hasil asesmen dapat dimengerti.
- 8) Sistem asesmen merupakan subjek dengan kontinu menelaah dan memperbaiki.

(Hart, 1994: 89-91)

Perencanaan Tes dan Asesmen Kelas tentang:

- 1) Domain Kognitif (Lihat Lampiran A)
- 2) Domain Afektif dan Psikomotor (Lihat Lampiran B)

DAFTAR PUSTAKA

- Bern, R. G., & De Stefano, J. (2001). ***Best Practices in Contextual Teaching and Learning (A Research Monograph)***. New York: Office of Vocational and Adult Education.
- Darling-Hammond, L., & Snyder, J. (2001). Authentic Assessment of Teaching in Context. In Howey, K. R, (Eds.), ***Contextual Teaching and Learning: Preparing Teacher to Enhance Student Success in the Workplace and Beyond*** (pp. 227-228). New York: ERIC Clearinghouse on Teaching and Teacher Education American Association of College for Teacher Education.
- Fogarty, R. (1997). ***Problem-Based Learning and Other Curriculum Models for the Multiple Intelligences Classroom***. Melbourne: HAWKER BROWNLOW Education.
- Gay, L. R. (1985). ***Educational Evaluation and Measurement: Competencies for Analysis and Application***. Second Edition. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Gronlund, N. E., & Linn, R. L. (1990). ***Measurement and Evaluation in Teaching***. Sixth Edition. New York: MacMillan Publishing Company.
- Hart, D. (1994). ***Authentic Assessment: A Handbook for Educators***. Menlo Park: Addison Wesley Publishing Company.
- Jacob, C. (2003). ***Apa, Bagaimana, dan Mengapa CT&L***. Makalah Disajikan pada Penataran Guru SMP Se-JABAR tentang CT&L. Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dinas Pendidikan: Bagian Proyek Peningkatan Mutu dan Pembangunan Gedung SLTP Jawa Barat Tahun 2003.
- Jacob, C. (2003). ***Peranan Belajar Regulasi-diri dalam CT&L: Suatu Telaah Teoretis dan Praktis***. Makalah Disajikan pada Penataran Guru SMP Se-JABAR tentang CT&L. Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dinas Pendidikan: Bagian Proyek Peningkatan Mutu dan Pembangunan Gedung SLTP Jawa Barat Tahun 2003.

- Jacob, C. (2003). *Peranan Belajar Observasi dan Pemodelan dalam CT&L*. Makalah Disajikan pada Penataran Guru SMP Se-JABAR tentang CT&L. Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dinas Pendidikan: Bagian Proyek Peningkatan Mutu dan Pembangunan Gedung SLTP Jawa Barat Tahun 2003.
- Kemp, J. E. (1985). *The Instructional Design Process*. New York: Harper & Row, Publisher.
- Linn, R. L., & Gronlund, N. E. (1995). *Measurement and Assessment in Teaching*. Seventh Edition. Englewood Cliff: Merrill, an imprint of Prentice Hall.